

PERAN KREDIT KOPERASI SERBA USAHA (KSU) NUANSA BARU TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO DI KECAMATAN KARANGANYAR

THE ROLES OF LOANS FROM NUANSA BARU MULTIPURPOSE COOPERATIVE (MPC) IN THE DEVELOPMENT OF MICRO ENTERPRISES IN KARANGANYAR DISTRICT

oleh:

riska putri anggraini

fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta

riskaputrianggraini808@gmail.com

Pembimbing: Dr. Sugiharsono, M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan usaha mikro sebelum dan sesudah memperoleh kredit dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru, ditinjau dari jumlah modal usaha, jumlah omzet penjualan, jumlah laba usaha, dan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan populasi nasabah usaha mikro KSU Nuansa Baru yang berjumlah 215 dan sampel penelitian ini sebanyak 70 nasabah pelaku usaha mikro yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik analisis data menggunakan uji pangkat tanda *Wilcoxon*. Hasil uji statistik pangkat tanda *Wilcoxon*, pada variabel jumlah modal usaha didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), itu berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel jumlah modal usaha, yaitu sebesar 22%. Pada variabel jumlah omzet penjualan didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), itu berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel jumlah omzet penjualan, yaitu sebesar 52%. Pada variabel jumlah laba usaha didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), itu berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel jumlah laba usaha, yaitu sebesar 62%. Pada variabel jumlah tenaga kerja didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), itu berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel jumlah tenaga kerja, yaitu sebesar 60%.

Kata Kunci : *Usaha Mikro, KSU Nuansa Baru, Modal Usaha, Omzet Penjualan, Laba Usaha, Tenaga Kerja.*

Abstract

This study aimed to find out the difference in the development of micro enterprises which were customers of Nuansa Baru Multipurpose Cooperative (MPC) before and after receiving loans from Nuansa Baru MPC was viewed from the amount of venture capital, amount of sales turnover, amount of business profit, and number of workers. This was a comparative study using the quantitative approach, with a population comprising micro enterprise customers of Nuansa Baru MPC with a total of 215 customers and the sample, consisting of 70 micro enterprise customers, was selected by means of the simple random sampling technique. The data were collected by a questionnaire and the data analysis technique was the Wilcoxon signed rank test. Based on the results of the Wilcoxon signed rank statistical test, the variable of the amount of venture capital showed a p-value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), this indicated that there was a significant improvement in the variable of the amount of venture capital by 22%. The variable of the sales turnover showed a p-value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), this indicated that there was a significant improvement in the variable of the amount of sales turnover by 52%. The variables of the profit showed a p-value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), this indicated that there was a significant improvement in the variable of the profit by 62%. The variable of the number of workers showed a p-value of 0.000 ($0.000 < 0.05$), this indicated that there was a significant improvement in the variable of the number of workers by 60%.

Keywords: *Micro Enterprise, Nuansa Baru MPC, Venture Capital, Sales Turnover, Profit, Workers.*

PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia secara nasional telah menunjukkan bahwa kegiatan usaha mikro merupakan salah satu bidang usaha yang konsisten dan berkembang. Bahkan sejarah telah menunjukkan bahwa usaha mikro di Indonesia tetap eksis dan berkembang ketika perekonomian nasional dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997. Selain itu, potensi usaha mikro merupakan salah satu sektor usaha yang menjadi penyelamat perekonomian bangsa sekaligus memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sumbangan UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) mencapai 60,34%, dan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 96,99% (Kementerian Koperasi dan UKM, 2013).

Keberadaan dan peran usaha mikro menunjukkan posisi yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui sumbangan UMKM terhadap PDB dan kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja. Adanya sektor usaha mikro sangat penting untuk mengatasi persoalan bangsa dalam pengentasan kemiskinan dan perluasan lapangan kerja. Berdasarkan Tabel 1, tahun 2010 menunjukkan jumlah UMKM sebesar 53.823.732 unit usaha dan terjadi peningkatan menjadi 56.534.592 unit pada tahun 2012.

Kontribusi UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional yaitu berperan serta dalam

meningkatkan pendapatan negara. Salah satunya dapat dilihat pada perkembangan UMKM pada tahun 2012 yang menyebutkan sumbangan UMKM pada PDB sebesar Rp 1.504,92 Triliun dan mengalami pertumbuhan sumbangan PDB UMKM sebesar 9,90%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa UMKM berperan besar terhadap perekonomian Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan UMKM pada Periode 2010-2012

No	Indikator	Satuan	2010	2011	2012
1	Jumlah UMKM	Unit	53.823.732	55.206.444	56.534.592
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	2.01%	2.57%	2.41%
3	Sumbangan PDB UMKM (harga konstan)	Rp. Triliun	1.282.57	1.369.32	1.504.92
4	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	Persen	5.77%	6.76%	9.90%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Di samping sumbangan terhadap PDB, usaha mikro juga berpengaruh besar dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan usaha mikro dalam menyerap tenaga kerja, yaitu tahun 2013 sebanyak 5.408.857 orang dan meningkat menjadi 6.464.394 orang pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro mampu menciptakan dan menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia yang meliputi pengurangan pengangguran, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan distribusi.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)

No.	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Usaha Mikro (Juta Orang)	Jumlah Tenaga Kerja Usaha Kecil (Juta Orang)
1.	2013	5.408.857	4.325.254
2.	2014	6.039.855	2.322.891
3.	2015	6.464.394	2.271.387

Sumber: Badan Pusat Statistik

Banyaknya kontribusi usaha mikro dalam perekonomian Indonesia tidak membuat usaha mikro terlepas dari berbagai masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha mikro di Kecamatan Karanganyar, salah satu pokok permasalahan bagi para pelaku usaha mikro adalah permodalan, yaitu keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya mengakses sumber permodalan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal merupakan salah satu unsur yang esensial. Kekurangan modal akan membatasi ruang gerak aktifitas pelaku usaha yang ditunjukkan untuk mengembangkan usahanya. Apabila jumlah modal usaha kecil atau terbatas maka produktivitas usaha mikro akan kecil atau terbatas pula, sehingga jumlah omzet penjualan usaha mikro akan berkurang atau menurun.

Berkurangnya jumlah omzet penjualan akan memperkecil jumlah laba usaha yang diperoleh pelaku usaha mikro. Kecilnya jumlah laba usaha tersebut mengakibatkan usaha mikro tidak mampu mengembangkan usahanya, misalnya dengan menambah jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksi.

Kecamatan Karanganyar mempunyai potensi perdagangan yang cukup tinggi, di sektor perdagangan kontribusi terbesar pertama yang selanjutnya adalah sektor pertanian dalam perolehan produk domestik regional bruto (PDRB). Pada tahun 2016, kontribusi masing-masing sektor usaha tersebut adalah sebagai berikut: sektor perdagangan sebesar 41,7%, sektor pertanian sebesar 21,7%, dan sektor industri sebesar 19,3%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Karanganyar didominasi oleh sektor perdagangan, sektor pertanian, dan sektor industri. (DPPKAD Kecamatan Karanganyar). Adanya hubungan dari beberapa sektor tersebut ternyata berpengaruh cukup besar bagi pertumbuhan sektor usaha mikro di Karanganyar.

Tabel 3. Jumlah Usaha Mikro di Kota Surakarta Tahun 2015

No	Kecamatan / Kota	Jumlah Usaha
1	Klaten	1.659
2	Boyolali	2.855
3	Kota Surakarta	7.008
4	Sragen	1.888
5	Karanganyar	6.315
6	Sukoharjo	1.582

Sumber: BPS Kota Surakarta 2015

Dari tabel 3, Kota Surakarta memiliki jumlah usaha mikro paling banyak dibandingkan dengan kota lainnya, yaitu sebanyak 7.008 unit usaha. Kemudian urutan kedua adalah Karanganyar sebanyak 6.315 unit usaha, ketiga Boyolali sebanyak 2.855 unit usaha. Keempat adalah Sragen sebanyak

1.888 unit usaha. Kelima adalah Klaten sebanyak 1.659 unit usaha. Selanjutnya diurutkan terakhir adalah Sukoharjo sebanyak 1.582 unit usaha.

Meskipun menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, akan tetapi sektor usaha mikro di Kecamatan Karanganyar masih menghadapi kendala terutama pada keterbatasan modal. Mudrajad Kuncoro menyatakan dalam *Harian Bisnis Indonesia* pada tanggal 21 Oktober 2008 menyebutkan bahwa ada 7 tantangan yang harus dihadapi usaha mikro dalam era krisis global. Salah satu tantangannya adalah akses industri kecil (mikro) terhadap lembaga keuangan formal rendah, sehingga mereka cenderung menggunakan pembiayaan modal dari modal sendiri atau sumber lain seperti pinjaman dari keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Oleh karena itu, perlu adanya lembaga keuangan yang mampu menyediakan pembiayaan tanpa memberatkan usaha mikro sendiri.

Lembaga keuangan merupakan lembaga penyedia berbagai bentuk pelayanan keuangan bagi individu, keluarga berpenghasilan rendah, maupun usaha mikro. Bentuk pelayanan dapat berupa tabungan, kredit, asuransi, transfer uang, pembiayaan dan bentuk lainnya. Koperasi merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang membiayai permodalan atau bidang usaha melalui pemberian kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (modal).

Tabel 4. Perkembangan Koperasi di Kecamatan Karanganyar Tahun 2014-2015

Tahun 2014-2015	Satuan	2014	2015
Koperasi	Unit	1.120	1.124
Anggota	Orang	224.607	228.679
Tenaga Kerja	Orang	1.313	1.313
Modal	Rp. Juta	553.770	567.683
Vol. Usaha	Rp. Juta	563.747	726.954

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa koperasi di Kecamatan Karanganyar pada tahun 2014 sebesar 1.120 unit dan mengalami kenaikan 4 unit pada tahun 2015. Pada tahun 2014 jumlah anggota koperasi di Kecamatan Karanganyar sebanyak 224.607 orang, namun terjadi kenaikan yang tinggi pada tahun 2015 yang mencapai 228.679 orang. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2014 dan 2015 sama, tetapi disini terdapat perbedaan antara jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan yakni, pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 908 orang dan perempuan 405 orang. Sementara tahun 2015, jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 917 orang dan perempuan 396 orang. Adapun modal dan volume usaha koperasi tersebut selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tersedianya koperasi sebagai lembaga keuangan mikro diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap usaha mikro melalui upaya pemberian pinjaman modal/kredit.

Salah satu koperasi yang bergerak dalam pemberian kredit kepada pelaku usaha mikro di Kecamatan Karanganyar adalah Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru. Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru merupakan

sebuah koperasi serba usaha dimana koperasi ini menjalankan berbagai jenis usaha demi memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat. Seperti Tabungan, Kredit, Asuransi, Pembiayaan dan bentuk lainnya. Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru yang berada di Kecamatan Karanganyar dikelilingi oleh pusat bisnis, pertokoan ataupun perbelanjaan.

Contoh usaha mikro yang berada disekitar lokasi koperasi antara lain:

1. Industri makanan dan minuman seperti warung makan, franchise minuman dan jus.
2. Industri meubel pengolahan kayu.
3. Usaha perdagangan seperti kain kiloan, toko baju, toko kelontong, toko elektronik, toko pulsa, toko LPG.
4. Jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, penjahit (konveksi), laundry, fotocopy, warnet.

Dengan adanya kredit dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru, diharapkan usaha mikro dapat berkembang. Perkembangan usaha mikro dapat dilihat dari adanya perbedaan sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Muhammad Sholeh (2008: 26) menyatakan bahwa perkembangan usaha mikro dapat diukur dengan jumlah omzet penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah laba usaha. Suatu usaha dikatakan berkembang apabila jumlah omzet penjualan mengalami kenaikan, apabila jumlah omzet penjualan besar maka jumlah laba usaha juga

akan bertambah. Apabila jumlah laba usaha bertambah maka pelaku usaha mikro akan menambah jumlah tenaga kerja untuk melayani pelanggan.

Berdasarkan paparan di atas, Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru selaku lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan perannya dalam pengembangan usaha mikro melalui pemberian pinjaman modal atau kredit kepada pelaku usaha mikro. Selanjutnya perlu adanya kajian tentang keterkaitan antara “Kredit dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Nuansa Baru dan Perkembangan Usaha Mikro di Kecamatan Karanganyar”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian komparatif yang membandingkan perkembangan usaha mikro yang meliputi jumlah modal usaha, jumlah omzet peneualan, jumlah laba usaha, dan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit dari KSU Nuansa Baru di Kecamatan Karanganyar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngarjosari, Popongan, Kecamatan Karanganyar. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro yang memperoleh kredit dari KSU Nuansa Baru di Kecamatan Karanganyar yang berjumlah 215 nasabah. Sampel diambil sebanyak 70 nasabah dengan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 120), *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai perkembangan usaha mikro responden sebelum dan sesudah memperoleh kredit dari KSU Nuansa Baru di Kecamatan Karanganyar dengan indikator jumlah modal usaha, jumlah omzet penjualan. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah angket/kuesioner dengan tipe pertanyaan terbuka.

Untuk mengetahui kesahihan butir (validitas) instrumen, maka dilakukan uji coba instrumen. Uji validitas dilakukan dengan validitas *experts judgment*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis penelitian komparatif, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas. Pengajuan

hipotesis menggunakan uji pangkat tanda *Wilcoxon* (Suliyanto, 2014: 62).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jumlah Modal Usaha Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit Di KSU Nuansa Baru Di Kecamatan Karanganyar

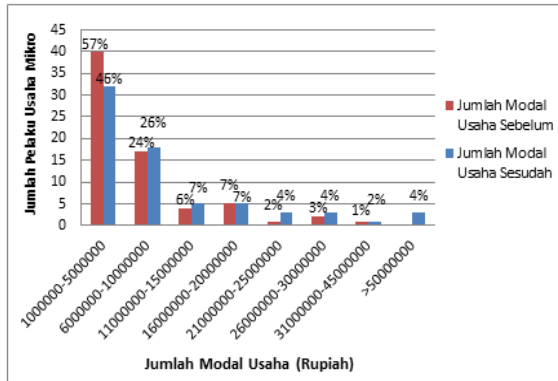
Berdasarkan hasil analisis uji pangkat tanda *Wilcoxon* perbedaan jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit ditunjukkan oleh Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jumlah Modal Usaha

	Jumlah Modal Usaha Sesudah – Jumlah Modal Usaha Sebelum
Z	-7.281 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Bagian di atas menunjukkan hasil dari uji pangkat tanda *Wilcoxon*. Ada perbedaan antara jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -7,281$, dengan nilai p *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Perbedaan jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh

kredit juga dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Jumlah Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit

Berdasarkan diagram batang di atas diketahui adanya perbedaan pada jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Sehingga dari grafik tersebut dapat disimpulkan terjadi kenaikan persentase jumlah modal usaha sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru sebesar 22%.

Perkembangan Jumlah Omzet Penjualan Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit Di KSU Nuansa Baru Di Kecamatan Karanganyar

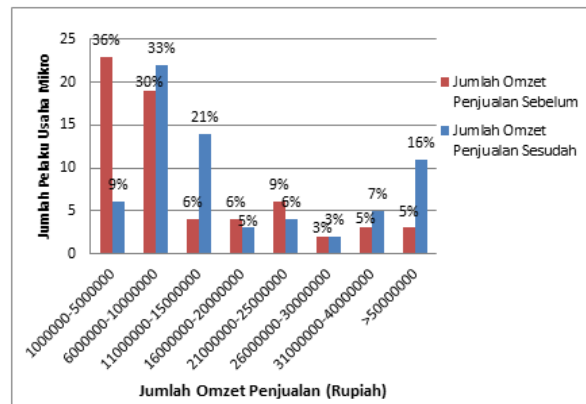
Berdasarkan hasil analisis uji pangkat tanda *Wilcoxon* perbedaan jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit ditunjukkan oleh Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Beda Jumlah Omzet Penjualan

	Jumlah Omzet Penjualan Sesudah – Jumlah Omzet Penjualan Sebelum
--	---

Z	-7.272 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Bagian di atas menunjukkan hasil dari uji pangkat tanda *Wilcoxon*. Ada perbedaan antara jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai Z = -7,272, dengan nilai p *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Perbedaan jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit juga dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Jumlah Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit di KSU Nuansa Baru

Berdasarkan diagram batang di atas diketahui adanya perbedaan pada jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Sehingga dari grafik tersebut dapat disimpulkan terjadi kenaikan persentase

jumlah omzet penjualan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru sebesar 52%.

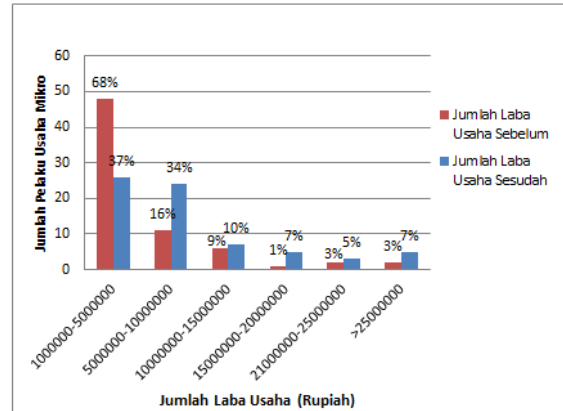
Perkembangan Jumlah Laba Usaha Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit Di KSU Nuansa Baru Di Kecamatan Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis uji pangkat tanda *Wilcoxon* perbedaan jumlah laba usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit ditunjukkan oleh Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Beda Jumlah Laba Usaha

	Jumlah Laba Usaha Sesudah – Jumlah Laba Usaha Sebelum
Z	-7.271 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Bagian di atas menunjukkan hasil dari uji pangkat tanda *Wilcoxon*. Ada perbedaan antara jumlah laba usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -7,271$, dengan nilai p *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah laba usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Perbedaan jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit juga dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Jumlah Laba Usaha Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit Dari KSU Nuansa Baru

Berdasarkan diagram batang di atas, diketahui adanya perbedaan pada jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Sehingga dari grafik tersebut dapat disimpulkan terjadi kenaikan persentase jumlah omzet penjualan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru sebesar 62%.

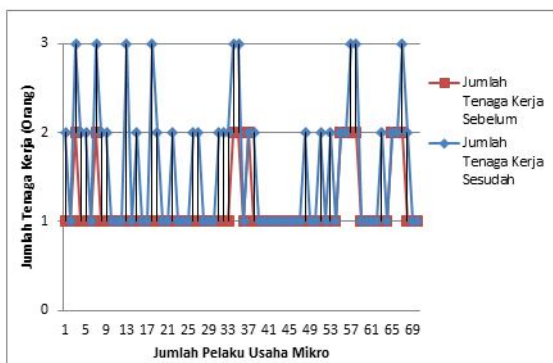
Perkembangan Jumlah Laba Usaha Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Kredit Di KSU Nuansa Baru Di Kecamatan Karanganyar

Berdasarkan Hasil analisis uji pangkat tanda *Wilcoxon* perbedaan jumlah laba usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit ditunjukkan oleh Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Beda Jumlah Tenaga Kerja

	Jumlah Tenaga Kerja Sesudah – Jumlah Tenaga Kerja Sebelum
Z	-5.135 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Bagian di atas menunjukkan hasil dari uji pangkat tanda *Wilcoxon*. Ada perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -5,135$, dengan nilai p *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Perbedaan jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit juga dapat dilihat dari diagram batang di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit Dari KSU Nuansa Baru

Berdasarkan diagram batang di atas, diketahui adanya perbedaan pada jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru.

Sehingga dari grafik tersebut dapat disimpulkan terjadi kenaikan persentase jumlah tenaga kerja sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru sebesar 60%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada perbedaan antara jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -7,281$, dengan nilai p *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Adapun kenaikan pada jumlah modal usaha sesudah memperoleh kredit yaitu sebesar 22%.
2. Ada perbedaan antara jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -7,272$, dengan nilai p *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Adapun kenaikan jumlah omzet penjualan sesudah memperoleh kredit sebesar 52%.
3. Ada perbedaan antara jumlah laba usaha sebelum dan sesudah memperoleh

kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -7,271$, dengan nilai p Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah laba usaha sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Adapun kenaikan pada jumlah laba usaha sesudah memperoleh kredit sebesar 62%.

4. Ada perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $Z = -5,135$, dengan nilai p Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh kredit di KSU Nuansa Baru. Adapun kenaikan jumlah tenaga kerja sesudah memperoleh kredit yaitu sebesar 60%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya dikatakan bahwa kredit KSU Nuansa Baru di Kecamatan Karanganyar mempunyai peran yang signifikan terhadap perkembangan usaha mikro di Kecamatan Karanganyar.

Saran

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pelaku usaha mikro dapat mengelola kredit sesuai kebutuhan yang seharusnya diperlukan, sehingga bisa mengoptimalkan jumlah omzet penjualan, laba usaha, dan jumlah tenaga kerja
2. Bagi pelaku usaha mikro yang belum menjadi nasabah usaha mikro di KSU Nuansa Baru dianjurkan memanfaatkan kredit di KSU Nuansa Baru untuk mengembangkan usahanya seperti pelaku usaha yang lain.
3. Pelaku usaha mikro sebaiknya merencanakan dengan matang batas modal kerja usaha mikro sesuai dengan ketentuan yang sudah ada.
4. Mengingat KSU Nuansa Baru diharapkan mampu memberikan pembiayaan usaha mikro, sehingga pelaku usaha mikro dapat mengembangkan usahanya.
5. KSU Nuansa Baru sebaiknya melakukan pembinaan usaha untuk pelaku usaha mikro, mengingat banyaknya responden tidak diberikan pembinaan usaha mikro.
6. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, sebaiknya menggunakan sampel dan lembaga lain yang lebih luas dan dapat menambahkan variabel lain untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Mudrajad Kuncoro dalam *Harian Bisnis Indonesia* pada tanggal 21 Oktober 2008

Muhammad Sholeh. 2008. *Analisis Strategi Inovasi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan*. Semarang: UNDIP.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. 2014. *Statistika Non Parametrik Dalam Aplikasi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Badan Pusat Statistik. 2015. Perkembangan UMKM pada Periode 1997-2012. <https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1322>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 13:20 WIB.

BPS Jawa Tengah. 2014. Perkembangan Koperasi di Kabupaten Karanganyar. 2014.

<http://dinkopumkm.jatengprov.go.id/assets/upload/files/KERAGAAN%20KOPERASI%20Kabkota-TW%20IV%202014-FINAL%20REVISED.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 14:33 WIB.

BPS Jawa Tengah. 2015. Perkembangan Koperasi di Kabupaten Karanganyar. 2015.

<http://dinkopumkm.jatengprov.go.id/assets/upload/files/KERAGAAN%20KOPERASI%20Kabkota-TW%20IV%202015-REVISED.pdf>.

Diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 14:47 WIB.

BPS Kota Surakarta. 2015. Banyaknya Usaha Mikro di Kota Surakarta Tahun 2015. <https://surakartakota.bps.go.id/Brs/view/id/72>. Diakses pada tanggal 21 Agustus pukul 15.00 WIB.